TESIS

PENGARUH FAKTOR DEMOGRAFI DAN SOSIAL EKONOMI TERHADAP PARTISIPASI KERJA PENDUDUK LANSIA PADA SEKTOR INFORMAL DI KOTA MAKASSAR

THE EFFECT OF DEMOGRAPHIC AND SOCIO-ECONOMIC FACTORS ON EMPLOYMENT PARTICIPATION OF THE ELDERLY POPULATION IN THE INFORMAL SECTOR IN MAKASSA CITY

SHADRY ANDRIANI

A052201009

PROGRAM MAGISTER
EKONOMI SUMBER DAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021

TESIS

PENGARUH FAKTOR DEMOGRAFI DAN SOSIAL EKONOMI TERHADAP PARTISIPASI KERJA PENDUDUK LANSIA PADA SEKTOR INFORMAL DI KOTA MAKASSAR

disusun dan diajukan oleh

SHADRY ANDRIANI

A052201009

PROGRAM MAGISTER
EKONOMI SUMBER DAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

PENGARUH FAKTOR DEMOGRAFI DAN SOSIAL EKONOMI TERHADAP PARTISIPASI KERJA PENDUDUK LANSIA PADA SEKTOR INFORMAL DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh

SHADRY ANDRIANI
A052201009

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Ekonomi Sumber Daya, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin
pada tanggal **03 Desember 2021**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
Prof. Dr. Basri Hasanuddin MA.	Dr. Madris, DPS., SE., M.Si
NIP 130183125	NIP 19601231 198811 1 002

Ketua Program Studi Magister Ekonomi Sumber Daya	Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dr. Fatmawati, SE., M.Si., CWM.	Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM., CWM.
NIP 19640106 198803 2 001	NIP 1S640205 198810 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: SHADRY ANDRIANI
NIM	: A052201009
Program Studi	: Ekonomi Sumber Daya
Jenjang	: S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

"Pengaruh Faktor Demografi Dan Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lansia Pada Sektor Informal Di Kota Makassar"

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 12 Desember 2021

Yang membuat pernyataan,

SHADRY ANDRIANI

KATA PENGANTAR

Alhamdulillaahirrabbil'alamiin, puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunia-Nya, salam beserta shalawat senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW atas sunnah dan petunjuknya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tesis yang merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Magister Sains (M.Si) pada Program Pendidikan Magister Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Tesis ini merupakan sebuah karya penulis yang masih jauh dari sempurna, sebuah tulisan yang bahkan oleh penulis sendiripun tak akan menyangkal untuk mengakuinya sebagai sebuah karya yang belum layak baca. Akan tetapi sebagai sebuah proses awal, penulis berharap tulisan ini mampu memberikan banyak pelajaran dan mampu menjadi pemantik semangat dalam melahirkan karya-karya selanjutnya. Karya yang mendidik, karya yang jujur, dan tentu saja karya yang telah layak baca. Harapan itu tidak hanya untuk penulis sendiri tapi untuk para pembaca sekalian, baik yang sengaja maupun yang secara tak sengaja membaca

Tesis ini banyak kendala yang penulis hadapi dalam rangka penyusunan tesis ini, dan hanya berkat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihaklah penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagaimana mestinya. Dalam kesempatan ini, penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Basri Hasanuddin.,MA. sebagai Pembimbing Utama dan Bapak Dr. Madris, DPS.,SE.,M.Si sebagai Pembimbing Pendamping atas segala bantuan dan bimbingannya yang diberikan selama menyelesaikan tesis ini.

Atas segala bantuan yang penulis terima selama mengikuti program S2, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ekonomi Unhas, Prof Dr. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM.,CWM. beserta para Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Unhas. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen yang pernah mengajar penulis pada Program S2 Ekonomi Sumberdaya Universitas Hasanuddin dan kepada seluruh tim penguji, Prof. Dr. I Made Benyamin, M.Ec. Bapak Dr. Paulus Uppun, SE., MA.. dan Ibu Dr. Fatmawati, SE.,M.Si., CWM dan juga selaku Ketua Prodi Ekonomi Sumberdaya yang telah meluangkan waktu dalam meneliti keabsahan dan memberikan kritik serta saran yang sangat berguna atas penyempurnaan tesis ini. Terima kasih penulis ucapkan juga kepada seluruh staf akademik Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin yang dengan senang hati membantu penulis dalam menyelesaikan urusan-urusan akademik.

Terima kasih teman-teman ESD dan EPP Pasca Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang senantiasa membantu dan menemani penulis serta semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Dan juga teman- teman S1 Pendidikan Ekonomi UNM yang masih *keep in touch* yang senantiasa memberikan semangat dan bantuan moril serta kerja samanya. Terkhusus untuk kakak Andi Yulia Fatmasari, S.Pd., M.Pd dan Jurais, S.Pd., M.Si yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian tesis ini.

Akhirnya, penulis mengucapkan rasa hormat dan penuh kepatuhan serta terima kasih yang tak terhingga atas keikhlasan kedua orang tua tercinta, Ayahanda H. Muh. Jasuli dan Ibunda Andi Badariah dalam mendidik, membesarkan dan mendoakan penulis. Penulis juga sangat bersyukur dan merasa beruntung karena tidak hanya sebagai orang tua, keduanya juga sangat

berperan dalam memberikan petunjuk, doa, saran, motivasi dan keikhlasan dalam menuntut ilmu sehingga penulis dapat mencapai cita- cita dan kepada kelima saudara penulis, Muh. Asyaharuddin Arbab,S.I.Kom, Wilda Sri Wahyuni, S.H., Mila hulkiah, Muh. Asdar Hadi, dan Muh. Fadhil Abdillah yang telah memberikan semangat dan dukungan moril dan materil kepada penulis.

Semoga Allah senantiasa memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan yang diberikan selama ini. Akhirnya penulis mengakui bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis menyadari begitu banyak kekurangan dan keterbatasan dalam tesis ini. Oleh karena itu, saran dan kritik dari berbagai pihak yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan banyak pihak.

Makassar, 12 Desember 2021

Shadry Andriani

ABSTRAK

SHADRY ANDRIANI. *Pengaruh Faktor Demografi dan Sosial Ekonomi terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lansia di Sektor Informal Kota Makassar* (dibimbing oleh Basri Hasanuddin dan Madris).

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh umur, pendapatan kepala rumah tangga, pendapatan kepala rumah tangga bukan tenaga kerja, pendidikan, status keluarga, kesehatan, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di sektor informal Kota Makassar.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Penyampelan dilakukan dengan teknik penyampelan aksidental, yakni teknik penyampelan yang berdasarkan kebetulan (konsumen yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan dipandang cocok sebagai sumber data). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan bantuan alat analisis SPSS 25.

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan faktor demografi dan sosial ekonomi yang berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di sektor informal Kota Makassar meliputi variabel pendapatan kepala rumah tangga dan pendapatan kepala rumah tangga yang nontenaga kerja. Sementara variabel umur dan pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi kerja penduduk lansia di sektor informal Kota Makassar. Adapun variabel *dummy* meliputi status keluarga, kesehatan dan jumlah tanggungan keluarga secara statistik menunjukkan adanya perbedaan.

Kata kunci: umur, pendapatan kepala rumah tangga, *nonlabour income* kepala rumah tangga, pendidikan, status keluarga, kesehatan, jumlah tanggungan keluarga, partisipasi kerja penduduk lansia

29/10 2021

ABSTRACT

SHADRY ANDRIANI. *The Effect of Demographic and Socio-Economic Factors on the Elderly's Work Participation in the Informal Sector in Makassar City* (supervised by **Basri Hasanuddin** and **Madris**)

The aim of this study is to analyze the effect of age, income of the head of household, non-labor income of the head of household, education, family status, health, and the number of dependents on elderly's work participation in the informal sector in Makassar City.

The data used in this study consisted of secondary data and primary data. The sampling technique used was accidental sampling technique, i.e. the sample was determined by chance in which the consumers who coincidentally met researchers can be used as the samples if it was considered that the person who happened to be met was suitable as the source of data. The data were analyzed using logistic regression analysis with SPSS 25 analysis tool.

The results of the logistic regression analysis indicate that the demographic and socio-economic factors that have a significant effect on elderly's work participation in the informal sector in Makassar City include the income variable of the head of household and non-labor income of household head. Meanwhile, the variables of age and education have no significant effect on elderly's work participation in the informal sector in Makassar City. The dummy variables including family status, health, and the number of family dependents statistically shows that there is a difference.

Keywords: age, the income of household head, non-labor income of household head, education, family status, health, number of family dependents, elderly's work participation

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS HASANUDDIN PUSAT BAHASA

DAFTAR ISI

SAMPUL ..... **i**
LEMBAR PENGESAHAN TESIS ..... **iii**
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
ABSTRAK ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 9
1.3 Tujuan Penelitian 10
1.4 Manfaat Penelitian 11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **12**
2.1 Tinjauan Teoritis 12
2.1.1 Konsep Ketenagakerjaan 12
2.1.2 Sektor Informal 15
2.1.3 Penduduk Lansia 19
2.1.4 Faktor Demografi 22
2.1.5 Sosial Ekonomi 24
2.1.6 Hubungan Antar Variabel 25
2.2 Penelitian Terdahulu 34
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS **38**
3.1 Kerangka Konseptual 38
3.2 Hipotesis 40
BAB IV METODE PENELITIAN **42**
4.1 Ruang Lingkup Penelitian 42
4.2 Populasi Dan Sampel 43
4.3 Jenis Dan Sumber Data 44
4.4 Metode Pengumpulan Data 44
4.5 Metode Analisis Data 45

4.6 Definisi Operasional Variabel 51

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 53

5.1 Gambaran Umum Hasil Penelitian 53

5.1.1 Kondisi Umum dan Keadaan Geografis Kota Makassar 53

5.1.2 Jumlah Penduduk di Kota Makassar 53

5.1.3 Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan 54

5.2 Karakteristik Responden di Kota Makassar 56

5.2.1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur Lansia (X1) 56

5.2.2 Distribusi Reponden Berdasarkan Pendapatan Kepala Rumah Tangga Lansia (X2) 57

5.2.3 Distribusi Responden Menurut *Non Labour Income* Kepala Rumah Tangga Lansia (X3) 58

5.2.4 Distribusi Responden Menurut Pendidikan Lansia (D1) 59

5.2.5 Distribusi Responden Menurut Status Keluarga Lansia (D2) 59

5.2.6 Distribusi Responden Menurut Kesehatan Lansia (D3) 60

5.2.7 Distribusi Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga Lansia (D4) 61

5.3 Hasil Analisis Regresi Logistik 62

5.4 Pembahasan Hasil Analisis 70

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN 79

6.1 Kesimpulan 79

6.2 Saran 80

DAFTAR PUSTAKA 81

LAMPIRAN 84

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Di Kota Makassar 2016-2020 4

Tabel 2.1 Penelian Terdahulu 35

Tabel 5.1.2 Jumlah Penduduk, Persentase Pertumbuhan Penduduk Dan Kepadatan Penduduk Per Km^2 Kota Makassar tahun 2020 ... 54

Tabel 5.1.3 Jumlah Penduduk Berumur 15 Keatas menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin Kota Makassar Tahun 2020 54

Tabel 5.2.1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur Tenaga Kerja Lansia 56

Tabel 5.2.2 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan Kepala Rumah Tangga Tenaga Kerja Lansia 57

Tabel 5.2.3 Distribusi Responden Berdasarkan *Non Labour Income* Kepala Rumah Tangga Tenaga Kerja Lansia 58

Tabel 5.2.4 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Tenaga Kerja Lansia 59

Tabel 5.2.5 Distribusi Responden Berdasarkan Status Keluarga Tenaga Kerja Lansia 60

Tabel 5.2.6 Distribusi Responden Berdasarkan Kesehatan Tenaga Kerja Lansia 61

Tabel 5.2.7 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Tenaga Kerja Lansia 62

Tabel 5.3 Hasil Analisis Regresi Logistik 64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kuesioner Penelitian 84
Lampiran 2 : Data Mentah Penelitian 86
Lampiran 3 : Hasil *Regression* 90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gambaran mengenai penuaan penduduk saat ini telah menjadi isu yang perlu diperhatikan secara serius baik di negara maju maupun negara berkembang. Indonesia kini mulai memasuki karakteristik *aging population,* dimana ditandai dengan laju pertumbuhan penduduk muda lebih lambat dibandingkan pertumbuhan penduduk usia tua. Lambatnya pertumbuhan penduduk usia muda disebabkan oleh penurunan tingkat kelahiran, sedangkan percepatan pertumbuhan penduduk usia tua disebabkan karena bertambahnya angka harapan hidup. Angka harapan hidup suatu negara yang tinggi merupakan indikator meningkatnya kualitas sumber daya manusia dan merupakan faktor utama untuk peningkatan pembangunan suatu negara.

Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia dari 18 juta jiwa (7,56%) pada tahun 2010, meningkat menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%) pada tahun 2019, dan diperkirakan akan terus meningkat pada tahun 2035 menjadi 48,2 juta jiwa (15,77%). Nantinya di tahun 2050, satu dari empat penduduk Indonesia adalah penduduk lansia dan akan lebih mudah menemukan penduduk lansia dibandingkan penduduk usia muda. Kemenkes RI (2019). Terjadinya peningkatan penduduk usia lansia dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa struktur penduduk Indonesia bertransisi menuju ke struktur penduduk tua. Sehingga apabila masalah ini tidak disikapi dengan baik akan mempengaruhi perekonomian suatu negara.

Tenaga kerja diartikan sebagai semua penduduk yang telah mencapai batas usia kerja tertentu. Usia kerja yang dimaksud berbeda antara negara yang satu dengan negara yang lain. Di Indonesia sendiri, batas minimum usia kerja saat ini adalah 15 tahun sedangkan batas umur maksimumnya tidak ada. Simanjutak, (2001). Berdasarkan hasil Survey Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2009. Ditemukan bahwa sebanyak 47,44 persen lansia di Indonesia masih bekerja, 0,41 persen sedang mencari pekerjaan, 27,88 persen mengurus rumah tangga, dan kegiatan lainnya sekitar 24,27 persen. Tingginya persentase lansia bekerja menunjukkan bahwa lansia masih mampu bekerja secara produktif untuk membiayai kehidupan rumah tangganya, namun disisi lain dapat mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan lansia masih rendah sehingga lansia masih tetap terpaksa memilih untuk bekerja.

Pemerintah menetapkan bahwa tanggal 29 Mei 1999 ditetapkan sebagai Hari Lanjut Usia Nasional. Hal tersebut akan membawa dampak yang positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk ikut memikirkan kebijakan yang terbaik, sehingga lansia di Indonesia dapat memperoleh tempat yang lebih layak sesuai dengan kebijakan pemerintah. Kepedulian serta kebijakan pemerintah dan masyarakat terutama peranan keluarga dalam melindungi lansia sangat dibutuhkan. Kebutuhan tersebut antara lain jaminan kesehatan, jaminan kesejahteraan sosial, dan jaminan perlindungan hukum.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia. Penduduk lanjut usia dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu lansia potensial dan lansia non-potensial. Lansia potensial adalah lansia yang masih mampu melakukan kegiatan/pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa. Sedangkan lansia non-potensial adalah lansia yang tidak berdaya

mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Pasal 38 ayat 1 menetapkan bahwa upaya pemeliharaan bagi lanjut usia harus ditujukan untuk menjaga agar tetap hidup sehat dan produktif secara sosial maupun ekonomi sesuai dengan martabat kemanusiaan. Pasal 2 menetapkan pemerintah wajib menjamin ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan menfasilitasi kelompok lanjut usia untuk dapat tetap hidup mandiri dan produktif secara sosial dan ekonomi.

Perjalanan pergeseran distribusi umur penduduk berdampak pada turunnya rasio ketergantungan penduduk muda (*young dependency ratio)* dan membentuk keadaan yang ideal yang menghasilkan potensi terjadinya bonus demografi. Kesempatan yang ada berkaitan dengan bonus demografi ini berupa tersedianya kondisi atau ukuran yang sangat ideal pada perbandingan antara jumlah penduduk yang produktif dan yang non-produktif. Pada saat itu angka ketergantungan adalah yang terendah, selama usia penduduk tersebut yang biasanya terletak di bawah 50 persen. Artinya, perbandingan antara penduduk usia kerja dibandingkan dengan penduduk non-usia kerja sekitar dua kalinya. Hal Ini disebabkan karena dalam perjalanan transisi demografi, angka harapan hidup yang terus meningkat akan berpengaruh terhadap jumlah lansia sehingga rasio ketergantungan akan semakin bertambah. Jadi untuk menyediakan kondisi ideal untuk meningkatkan produktivitas ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi pemerintah suatu negara apabila ingin meningkatkan kesejahteraan penduduknya.

Meningkatnya pertumbuhan penduduk terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Indonesia merupakan negara berpenduduk struktur tua

dikarenakan persentase penduduk lanjut usia yang telah mencapai di atas tujuh persen dari total penduduk sehingga memerlukan perbaikan kualitas penduduk dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Struktur penduduk tua merupakan salah satu indikator keberhasilan pencapaian pembangunan manusia secara nasional dan juga merupakan tantangan dalam pembangunan.

Kota Makassar merupakan pusat dari berbagai kegiatan yang menunjang pembangunan di Provinsi Sulawesi Selatan, yang secara tidak langsung menjadikan kota ini sebagai kota dengan kepadatan penduduk tertinggi dibandingkan dengan daerah lainnya yang ada di Sulawesi Selatan. Penduduk Kota Makassar berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2020 sebanyak 1.526.677 jiwa. Dibandingkan dengan proyeksi penduduk tahun 2019, penduduk Kota Makassar mengalami pertumbuhan sebesar 1,23 persen.Pertumbuhan penduduk yang tinggi jika tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas ekonomi maka akan menurunkan kesejahteraan penduduk pada suatu wilayah.

Tabel.1.1 Jumlah Penduduk Lansia Berdasarkan Kelompok Umur di Kota Makassar Tahun 2018-2020.

No	Kelompok Umur	Tahun			Persentase %		
		2018	2019	2020	2018	2019	2020
1	60-64	36.575	38.171	46.800	39.00	39.19	39.00
2	65-69	25.351	26.250	33.908	27.00	27.00	28.00
3	70-74	16.833	17.421	20.762	18.00	18.00	17.00
4	75+	15.037	15.545	19.690	16.00	16.00	16.00
	Jumlah	**93.796**	**97.387**	**121.160**	**100**	**100**	**100**

Sumber : Badan Pusat Statistik,Tahun 2021.

Berdasarkan Tabel 1.1 data Badan Pusat Statistik Tahun 2021 menunjukkan bahwa di Kota Makassar penduduk lansia masih terus mengalami peningkatan secara signifikan. Dapat kita lihat bahwa kelompok umur 60-64 masih tergolong tinggi setiap tahunnya. Secara umum, jumlah penduduk lansia

berdasarkan kelompok umur di Kota Makassar tahun 2020 mengalami peningkatan yaitu sebanyak 121.160 jiwa dengan persentase 39%. Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia akan membawa dampak terhadap sosial ekonomi baik dalam keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Affandi, (2009). Dampak ekonomi dari peningkatan jumlah penduduk lanjut usia ini akan mengakibatkan peningkatan rasio ketergantungan*(ratio dependency).* Hal tersebut menyebabkan setiap penduduk usia produktif akan menanggung semakin banyak penduduk usia lanjut.

Hal yang menarik untuk dibahas dengan terjadinya peningkatan penduduk lansia ini adalah pandangan bahwa lansia bergantung kepada bagian penduduk usia produktif atau rasio ketergantungan, dimana rasio ketergantungan merupakan perbandingan antara penduduk usia produktif dengan penduduk usia non produktif termasuk di dalamnya adalah lansia. Hal tersebut memberikan arti bahwa peningkatan jumlah penduduk lanjut usia dapat memberikan tantangan baru bagi pembangunan Negara, salah satunya dari sisi ekonomi menurut Sumarsono (2015), dampak yang ditimbulkan dari peningkatan proporsi lansia di Indonesia antara lain : (1) meningkatkan tingkat ketergantungan terhadap penduduk usia produktif, (2) pengeluaran pemerintah meningkat untuk fasilitas pelayanan publik. Artinya, bahwa setiap peningkatan proporsi penduduk lansia maka semakin besar pula beban ketergantungan penduduk usia produktif. Selain itu, permasalahan lansia tidak hanya sebatas produktivitas akan tetapi juga menyangkut hal lain seperti pendidikan dan kesehatan.

Kehidupan penduduk lansia berkaitan dengan keadaan ekonomi pada umumnya yaitu kesempatan-kesempatan kerja, sistem tunjangan, dan bantuan keluarga. Andini, (2013). Dalam kehidupan saat ini, program-program jaminan

sosial penduduk lansia seperti pensiun, tunjangan, asuransi, rumah jompo, dan lain-lain. Program jaminan sosial tersebut merupakan kebutuhan pokok penduduk lansia mengingat kondisi lansia pada umumnya telah mengalami penurunan produktivitas, penurunan tingkat mobilitasnya, kesehatan dan penurunan inteligensi. Akan tetapi di Indonesia jaminan hari tua seperti uang pensiun masih terbatas hanya untuk mereka yang bekerja di sektor formal saja, tidak untuk sektor informal. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperhatikan penduduk lansia yang tidak mempunyai jaminan hari tua mengingat jumlah penduduk lansia yang masih bekerja di sektor informal lebih banyak dibandingkan lansia yang bekerja pada sektor formal.

Fenomena bertambahnya jumlah penduduk lansia di Kota Makassar dari tahun ketahun yang semakin meningkat dan masih banyaknya penduduk lansia yang berpartisipasi dalam sektor informal menunjukkan bahwa hal ini merubah paradigma terhadap penduduk lansia yang dipandang sebagai penduduk yang tidak produktif, sakit-sakitan dan beban dalam pembangunan. Namun penduduk lansia yang bekerja tentunya tidak dapat disamakan dengan penduduk usia muda karena kondisi fisik, mental dan sosial mereka banyak yang mengalami penurunan.

Diduga ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi penduduk lansia turut ikut berpartisipasi dalam kegiatan produktif, menurut Fitri (2012) bahwa faktor utama yang mempengaruhi penduduk lansia tetap bekerja karena mayoritas penduduk lansia berada pada kondisi keluarga ekonomi rendah yang mengakibatkan lansia tetap berperan dalam memenuhi kehidupannya. Sedangkan menurut Affandi, (2009) tidak sedikit lansia yang masih menghidupi keluarga anaknya yang tinggal bersamanya, karena hidup dalam keluarga yang

kurang mampu dan pada umumnya ditunjang dengan kondisi kesehatannya, yang memungkinkan lansia tetap bekerja. Berkaitan dengan hal tersebut lansia yang masih menghidupi keluarga anaknya ini karena statusnya masih menjadi kepala keluarga dalam rumah tangga tersebut. Tanggung jawab kepala rumah tangga yang sangat besar dari sisi psikologis maupun ekonomi, ternyata masih banyak dilakukan oleh penduduk lansia yang seharusnya menikmati hari tua tanpa adanya beban dari keluarga. Kementrian Kesehatan, (2016).

Banyaknya faktor yang membuat atau memutuskan penduduk lansia masih tetap bekerja. Menurut Nursalam, (2003). Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi merupakan cara mencari nafkah, berulang dan banyak tantangan. Dan karena adanya faktor dari segi kemampuan yang ditawarkan sehingga membuat penduduk lansia tetap bertahan dengan pekerjaannya. Beberapa lansia yang lebih memilih untuk beraktvitas dimana aktivitas tersebut pada dasarnya diluar dari tugas seorang lanjut usia yang pada khususnya berdiam diri dirumah menikmati masa tuanya dan berada ditengah-tengah keluarga. Diduga ada beberapa alasan mengapa penduduk lansia lebih memilih untuk tetap bekerja antara lain ; ada kemungkinan bahwa lansia masih merasa tetap kuat secara fisik dan mental sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk meninggalkan pekerjaannya, ada kemungkinan bahwa lansia masuk kedunia kerja akibat desakan ekonomi, dan ada kemungkinan lanjut usia masih tetap bekerja bukan didasari atas motif ekonomi tetapi oleh motif aktualisasi diri atau emosi.

Dualisme antara kota dan desa sering terjadi di negara-negara berkembang tak terkecuali di Indonesia. Dualisme tersebut mengakibatkan munculnya sektor formal dan informal dalam kegiatan perekonomian. Penduduk yang tidak memiliki kualifikasi pada sektor formal akan cenderung memilih sektor informal. Kehadiran sektor informal dianggap sebagai salah satu sektor ekonomi yang muncul sebagai akibat situasi pertumbuhan tenaga kerja yang tinggi. Sektor ini telah terbukti memberikan kontribusi besar bagi pembangunan nasional terutama dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Mereka yang memasuki usaha berskala kecil pada mulanya bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan menciptakan pendapatan.

Hal yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah masih tingginya partisipasi lansia untuk bekerja menunjukkan bahwa lansia masih mampu bekerja secara produktif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan ditunjang oleh kondisi fisik yang masih kuat dan juga kesempatan yang tersedia. Namun di sisi lain dapat mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan lansia masih sangat rendah, sehingga lansia masih tetap memilih bekerja. Adapun faktor lain yang mempengaruhi penduduk lansia masih memilih bekerja secara *full time* saat ini, karena mayoritas penduduk lansia berada pada kondisi ekonomi rendah sehingga mengakibatkan penduduk lansia “terpaksa” tetap ikut berperan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini menjadi masalah yang perlu diperhatikan secara serius, mengingat penduduk lansia dengan kondisi kesehatan yang terus mengalami penurunan seharusnya tidak perlu lagi bekerja dan memilih untuk menikmati masa tua bersama keluarga dirumah. Namun hal ini belum bisa sepenuhnya berjalan mengingat belum adanya jaminan hari tua untuk para lansia yang bekerja pada sektor informal.

Semakin bertambahnya penduduk lansia yang bekerja pada sektor informal dan mayoritas memilih bekerja secara *full time* menjadi sebuah permasalahan yang perlu dikaji lebih dalam. Oleh karena itu diperlukan analisis yang mengkaji kondisi faktor demografi dan sosial ekonomi terhadap partisipasi kerja penduduk lansia pada sektor informal di Kota Makassar. Dengan demikian ada beberapa faktor faktor yang diduga mempengaruhi kecenderungan penduduk lansia untuk memilih bekerja secara *full time* yaitu umur, pendapatan kepala rumah tangga lansia, *non labour income* kepala rumah tangga lansia, pendidikan lansia, status keluarga lansia, kesehatan lansia, dan jumlah tanggungan rumah tangga lansia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah umur lansia berpengaruh terhadap partisipasi kerja penduduk lansia untuk bekerja *full time* atau *part time* pada sektor informal di Kota Makassar.
2. Apakah pendapatan kepala rumah tangga lansia berpengaruh terhadap partisipasi kerja penduduk lansia untuk bekerja *full time* atau *part time* pada sektor informal di Kota Makassar.
3. Apakah *non labour income* kepala rumah tangga lansia berpengaruh terhadap partisipasi kerja penduduk lansia untuk bekerja *full time* atau *part time* pada sektor informal di Kota Makassar.
4. Apakah ada perbedaan kecenderungan *(probabilitas)* lansia memilih bekerja secara *full time* atau *part time* berdasarkan tingkat pendidikan pada sektor informal di Kota Makassar.

5. Apakah ada perbedaan kecenderungan *(probabilitas)* lansia memilih bekerja secara *full time* atau *part time* berdasarkan status keluarga pada sektor informal di Kota Makassar.
6. Apakah ada perbedaan kecenderungan *(probabilitas)* lansia memilih bekerja secara *full time* atau *part time* berdasarkan kesehatan pada sektor informal di Kota Makassar.
7. Apakah ada perbedaan kecenderungan *(probabilitas)* lansia memilih bekerja secara *full time* atau *part time* berdasarkan jumlah tanggungan rumah tangga pada sektor informal di Kota Makassar.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh umur lansia terhadap partisipasi kerja penduduk lansia untuk bekerja *full time* atau *part time* pada sektor informal di Kota Makassar.
2. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan kepala rumah tangga lansia terhadap partisipasi kerja penduduk lansia untuk bekerja *full time* atau *part time* pada sektor informal di Kota Makassar.
3. Untuk menganalisis pengaruh *non labour income* kepala rumah tangga lansia terhadap partisipasi kerja penduduk lansia untuk bekerja *full time* atau *part time* pada sektor informal di Kota Makassar.
4. Untuk menganalisis ada perbedaan kecenderungan *(probabilitas)* lansia memilih bekerja secara *full time* atau *part time* berdasarkan tingkat pendidikan pada sektor informal di Kota Makassar.

5. Untuk menganalisis ada perbedaan kecenderungan *(probabilitas)* lansia memilih bekerja secara *full time* atau *part time* berdasarkan status keluarga pada sektor informal di Kota Makassar.
6. Untuk menganalisis ada perbedaan kecenderungan *(probabilitas)* lansia memilih bekerja secara *full time* atau *part time* berdasarkan kesehatan pada sektor informal di Kota Makassar.
7. Untuk menganalisis ada perbedaan kecenderungan *(probabilitas)* lansia memilih bekerja secara *full time* atau *part time* berdasarkan jumlah tanggungan rumah tangga pada sektor informal di Kota Makassar.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penjelasan diatas maka dapat dibuat manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan masalah yang sama.

2. Manfaat Kebijakan

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pembuat kebijakan terkait didalam proses pengambilan keputusan guna merumuskan kebijakan ketenagakerjaan dan kependudukan dengan tepat. Secara khusus kepada tenaga kerja lanjut usia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Ketenagakerjaan

a. Tenaga Kerja

Berdasarkan Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003. Tentang Ketenagakerjaan, konsep tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Mulyadi, (2014) definisi tenaga kerja sebagai penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka ingin berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pekerjaan tanpa adanya diskriminasi. Lebih lanjut, tenaga kerja dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu ; (1) Tenaga kerja terdidik yaitu tenaga kerja yang mempunyai keahlian pada bidang tertentu atau khusus yang diperoleh dari bidang pendidikan. Sebagai contoh: dosen, dokter, guru, pengacara, akuntan dan sebagainya ; (2) Tenaga kerja terlatih yaitu tenaga kerja yang memiliki keahlian pada bidang tertentu atau khusus yang diperoleh dari pengalaman dan latihan. Sebagai contoh: supir, tukang jahit, montir dan sebagainya ; (3) Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih yaitu tenaga kerja yang mengandalkan tenaga, tidak memerlukan pendidikan maupun pelatihan terlebih dahulu. Sebagai contoh: kuli, pembantu rumah tangga, buruh kasar dan sebagainya.

Badan Pusat Statistik (2015) mendefinisikan tenaga kerja (*manpower)* sebagai seluruh penduduk dalam usia kerja (15 tahun keatas) yang berpotensi memproduksi barang dan jasa. Badan Pusat Statistik membagi tenaga kerja *(employed)*, yaitu: (1) Tenaga kerja penuh *(full employed)*, adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja > 35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan uraian tugas ; (2) Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran *(under employed)*, adalah tenaga kerja dengan jam kerja < 35 jam seminggu; dan (3) Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja *(unemployed)*, adalah tenaga kerja dengan jam kerja 0 > 1 jam seminggu.

Masalah ketenagakerjaan terus menerus mendapat perhatian dari berbagai pihak seperti pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat dan keluarga. Pemerintah melihat masalah ketenagakerjaan sebagai salah satu sentral pembangunan nasional, karena ketenagakerjaan pada hakikatnya adalah tenaga pembangunan yang banyak berkontribusi terhadap keberhasilan pembangunan bangsa. Dimana pembangunan ketenagakerjaan bertujuan untuk memberdayakan dan mendayagunakan tenaga kerja secara optimum, menciptakan pemerataan kesempatan kerja dan penyediaan tenaga kerja yang sesuai dengan pembangunan nasional, memberikan perlindungan bagi tenaga kerja dalam mewujudkan kesejahteraannya serta meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja dan keluarganya.

Konsep dan definisi yang digunakan dalam pengumpulan data ketenagakerjaan oleh Badan Pusat Statistik adalah *The Labour Force Concept* yang disarankan oleh *The International Labour Organization (ILO).* Tenaga kerja merupakan penduduk yang berumur didalam batas usia kerja. Tenaga kerja

dibagi dalam dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa. Angkatan kerja terdiri dari golongan bekerja serta golongan menganggur dan mencari pekerjaan. Bukan angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan. Bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Ketiga golongan dalam kelompok ini sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu, kelompok ini sering juga dinamakan sebagai angkatan kerja potensial.

Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam proses produksi. Sebagai sarana produksi, tenaga kerja lebih penting dari pada sarana produksi yang lain seperti bahan mentah, tanah, air, dan sebagainya. Karena manusialah yang menggerakkan hampir semua sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan barang. Banyaknya tenaga kerja yang terserap oleh suatu sektor perekonomian, dapat digunakan untuk menggambarkan daya serap sektor perekonomian tersebut terhadap angkatan kerja. Pertambahan penduduk merupakan sumber terpenting atas bertambahnya *output* jumlah penduduk yang meningkat hampir selalu mengarah pada naiknya total *output.*

Partisipasi tenaga kerja, tersebar di berbagai sektor perekonomian. Sektor yang mempekerjakan banyak orang umumnya menghasilkan barang dan jasa yang relatif besar sehingga kesempatan kerja untuk tenaga kerja jauh lebih terbuka dalam menentukan pilihan pilihan sesuai dengan sesuai keahliannya. Setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda. Demikian pula dengan

kemampuan setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Perbedaan laju pertumbuhan tersebut mengakibatkan dua hal. Pertama, terdapat perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja di masing-masing sektor. Kedua, secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya dalam pendapatan nasional.

Teori klasik menganggap bahwa manusialah sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Alam (tanah) tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengelolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Dalam hal ini teori klasik Adam Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh.

Kaum klasik percaya bahwa dalam keseimbangan semua sumber daya, termasuk tenaga kerja, akan digunakan secara penuh *(full-employed).* Dengan demikian pada sistem yang didasarkan pada mekanisme pasar tidak ada pengangguran. Oleh karenanya, manusia berperan cukup besar mewujudkan pembangunan ekonomi yaitu sebagai tenaga kerja, input pembangunan, dan konsumen hasil pembangunan itu sendiri. Todaro, (2011).

2.1.2 Sektor Informal

a. Pengertian Sektor Informal

Badan Pusat Statistik (2016) mendefinisikan sektor informal sebagai unit usaha berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan utama menciptakan kesempatan kerja dan penghasilan bagi dirinya sendiri, meskipun mereka menghadapi kendala baik modal maupun sumber daya fisik.

Menurut Mulyadi, (2008) sektor informal diartikan sebagai unit-unit usaha yang tidak atau sedikit sekali menerima proteksi ekonomi secara resmi dari pemerintah. Menurut Made, (2015), sektor informal pada umumnya ditandai oleh beberapa karakteristik khas seperti bidang kegiatan produksi barang dan jasa, berskala kecil, unit-unit produksinya dimiliki secara perorangan atau keluarga, banyak menggunakan tenaga kerja, dan teknologi yang dipakai relatif sederhana.

Sektor informal adalah suatu unit usaha dengan pola kegiatan tidak teratur baik waktu, modal maupun penerimaannya, hampir tidak tersentuh oleh peraturan atau ketentuan dari pemerintah : modal, peralatan dan perlengkapan serta keuntungan yang diperoleh biasanya kecil dan dilakukan oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah, tidak membutuhkan keahlian khusus dalam menjalankan kegiatannya, dan pada umumnya satuan usahanya mempekerjakan tenaga kerja yang sedikit dari lingkungan, hubungan keluarga, serta dengan mudah berganti atau beralih ke usaha lain. Sektor informal merupakan unit usaha yang mampu menciptakan lapangan kerja, kesempatan kerja, dan mempunyai daya serap yang tinggi bagi para angkatan kerja.

b. Ciri ciri Sektor Informal

Menurut Effendi (2009), terdapat 11 ciri pokok pada sektor informal yaitu : (1) Kegiatan usaha tidak diorganisasi secara baik karena timbulnya unit usaha tidak dipergunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor informal ; (2) Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai izin usaha ; (3) Pola kegiatan usaha tidak teratur baik dalam arti lokasi maupun jam kerja ; (4) Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai kesektor ini ; (5) Unit usaha dapat keluar masuk dari satu sub-sektor lain ; (6) Teknologi yang dipergunakan bersifat tradisional dan juga modern ; (7)

Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasi juga relatif kecil ; (8) Pendidikan yang diperlukan untuk menjalankan usaha tidak memerlukan pendidikan formal karena pendidikan yang diperlukan di peroleh dari pengalaman kerja ; (9) Pada umumnya usaha termasuk golongan ‘’*One-man Enterprice*’’ dan jika memperkerjakan buruh berasal dari keluarga ; (10) Sumber dan modal pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi ; (11) Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota berpenghasilan rendah dan berpenghasilan menengah.

b. Peran Sektor Informal

Di berbagai Kota besar peranan sektor informal mempunyai peran penting dalam mewujudkan tujuan pemerataan pembangunan dan menjadi salah satu alternatif kesempatan kerja yang mampu menyangga kelebihan tenaga kerja yang tidak terserap kedalam sektor formal. Terdapat empat kekuatan dari sektor informal yaitu :

Pertama, permodalan. Kebanyakan pengusaha di sektor informal menggantungkan diri pada uang/tabungan sendiri, atau dana pinjaman yang berasal dari sumber-sumber informal (di luar sektor perbankan/keuangan) untuk kebutuhan modal kerja dan investasi mereka, walaupun banyak juga pengusaha-pengusaha kecil yang menggunakan fasilitas-fasilitas kredit khusus dari pemerintah. Selain itu, investasi di sektor informal rata-rata jauh lebih rendah daripada investasi yang dibutuhkan sektor formal.

Kedua, padat karya. Dibandingkan dengan sektor formal, khususnya usaha skala besar, sektor informal pada umumnya adalah usaha skala kecil bersifat padat karya. Hal ini sesuai dengan kondisi di Indonesia yang memiliki

persediaan tenaga kerja yang sangat banyak, walaupun akibatnya upah tenaga kerja menjadi relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan di negara-negara lain yang jumlah penduduknya lebih sedikit dari Indonesia. Dengan asumsi faktor-faktor lain mendukung, seperti kualitas produk yang dibuat baik dan tingkat efisiensi usaha serta produktivitas pekerja tinggi, maka upah rendah merupakan salah satu keunggulan komparatif yang dimiliki usaha kecil di Indonesia.

Ketiga, daya tahan. Selama krisis ekonomi, terbukti sektor informal tidak hanya dapat bertahan, bahkan berkembang pesat. Dari sisi permintaan, akibat krisis ekonomi pendapatan riil rata-rata masyarakat turun drastis dan terjadi pergeseran permintaan masyarakat, dari barang-barang sektor formal atau impor yang harganya relatif mahal ke barang-barang sederhana buatan sektor informal yang harganya relatif murah. Dari sisi penawaran, akibat banyaknya orang yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) di sektor formal selama masa krisis, ditambah lagi dengan sulitnya angkatan kerja baru mendapatkan pekerjaan di sektor formal, maka *suplay* tenaga kerja dan pengusaha di sektor informal mengalami peningkatan.

Keempat, keahlian khusus (tradisional). Apabila dilihat dari jenis-jenis produk yang dibuat oleh industri kecil dan industri rumah tangga, maka dapat dikatakan bahwa produk-produk yang dihasilkan umumnya sederhana dan tidak membutuhkan pendidikan formal yang tinggi, tetapi membutuhkan keahlian khusus *(traditional skill).* Disinilah keunggulan lain sektor informal, yang dapat membuat mereka bertahan walaupun terdapat persaingan yang ketat dari sektor formal. Keahlian khusus tersebut biasanya dimiliki pekerja atau pengusaha secara turun-temurun.

2.1.3 Penduduk Lansia

a. Pengertian Penduduk Lansia

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia mendefinisikan penduduk lansia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun keatas atau sering disebut penduduk dengan kategori usia non produktif. Berdasarkan Badan Kesehatan Dunia *(World Health Organization atau WHO)* bahwa batasan umur lanjut usia adalah 60 tahun ke atas. Selain itu, WHO juga membagi penduduk yang berusia 60 tahun keatas ini atas empat kelompok yaitu : (1) Lanjut usia pertengahan (*middle age)* yaitu 45 – 59 tahun ; (2) Lanjut usia *(elderly)* yaitu : 60 -74 tahun ; (3) Lanjut usia tua *(old)* yaitu : 75 –90 tahun ; (4) Usia sangat tua *(very old)* yaitu : diatas 90 tahun.

Dalam Undang-undang Nomor 13 tahun 1998 dinyatakan bahwa ada dua kelompok lansia yaitu : (1) Lansia potensial adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas tetapi masih memiliki kemampuan fisik, intelektual dan emosional serta sosial yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ; (2) Lansia tidak potensial adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas tetapi memiliki keterbatasan kemampuan fisik, intelektual dan emosional serta sosial yang dapat mengganggu interaksi sosialnya dan pemenuhan kebutuhan hidupnya, sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Penduduk lansia sebagaimana masyarakat pada umumnya juga akan mengalami berbagai macam permasalahan dalam kehidupannya baik fisik maupun psikis. Dari segi fisik umumnya ditandai dengan adanya proses kemunduran kemudian panca indra, kulit yang menjadi keriput serta kemunduran pada organ tubuh lainnya yang ditandai dengan seringnya mereka menderita

beberapa sakit tua. Proses penuaan dilihat dari segi psikis ditandai dengan proses lupa mengenai hal- hal yang baru saja terjadi, mudah sedih, sikap curiga serta sering merasa sebatang kara.

Penduduk Lansia merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan. Mendefinisikan batasan penduduk lanjut usia berdasarkan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2008, ada tiga aspek yang perludipertimbangkan yaitu aspek biologi, aspek ekonomi dan aspek sosial.

Dari aspek biologis penduduk lansia adalah penduduk yang mengalami proses penuaan secara terus menerus, yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik yaitu semakin rentannya terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini disebabkan terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan serta sistem organ.

Dari aspek ekonomi penduduk lansia lebih dipandang sebagai beban dari pada sebagai sumber daya. Banyak orang beranggapan bahwa kehidupan masa tua tidak lagi memberikan banyak manfaat, bahkan ada yang sampai beranggapan bahwa kehidupan masa tua, seringkali dipersepsikan secara negatif sebagai beban keluarga dan masyarakat.

Dari aspek sosial penduduk lansia merupakan satu kelompok sosial sendiri. Di negara Barat, penduduk lanjut usia menduduki strata sosial di bawah kaum muda. Hal ini dilihat dari keterlibatan mereka terhadap sumber daya ekonomi, pengaruh terhadap pengambilan keputuan serta luasnya hubungan sosial yang semakin menurun. Akan tetapi di Indonesia penduduk lansia menduduki kelas sosial yang tinggi yang harus dihormati oleh warga muda Bernardine, (2007).

b. Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *participate* yang artinya mengikutsertakan, ikut mengambil bagian. Partisipasi dapat didefinisikan secara luas sebagai keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan intrinsik maupun ekstrinsik. Menurut Anoraga, (2005), kerja merupakan penggunaan proses mental dan fisik dalam mencapai beberapa tujuan yang produktif. Sehingga apabila kedua konsep partisipasi dan kerja dikaitkan maka secara sederhana partisipasi kerja dapat diartikan sebagai keterlibatan atau keikutsertaan seseorang secara aktif dan sukarela dalam suatu pekerjaan untuk memperoleh penghasilan atau pendapatan.

Keputusan untuk bekerja merupakan suatu hal dimana seseorang harus mampu membagi waktunya, salah satu cara untuk memanfaatkan waktu yang tersedia yaitu dengan melakukan aktifitas di waktu senggang. Menurut Borjas (2008), asumsi pilihan jam bekerja individu berdasarkan kombinasi antara konsumsi barang dan waktu luang (*leisure*) untuk menunjukan kepuasaan individu yang maksimal. Berarti, bahwa individu akan memilih tingkat kombinasi antara barang dan waktu luang yang memiliki kemungkinan terbesar tingkat utilitas tertinggi dengan *budget constrain.* Dengan status ekonomi yang tinggi, biasanya seseorang cenderung meningkatkan pendapatan dan mempunyai waktu senggang lebih banyak yang berarti mengurangi jam kerja (*income effect*). Namun ketika tingkat upah naik maka mendorong keluarga memilih waktu senggang dengan bekerja untuk lebih banyak menambah konsumsi barang dinamakan *substitution effect*. Pertambahan tingkat upah menambah jam kerja ketika *substitution effect* lebih besar dibandingkan *income effect*.

Menurut Pratiwi, (2012) bekerja merupakan salah satu cara bagi lansia untuk mencapai kesejahteraan dengan cara memperolehnya, selain itu bekerja merupakan bentuk eksistensi diri dan cara mereka menghabiskan waktu di hari tua. Menurut Lawson (2000), terdapat dua kategori karakteristik pekerjaan yang mayoritas dipilih oleh pekerja lansia yaitu *full-time* dan *part-time.* Seperti mengurangi jam kerja, berpindah kerja dengan waktu yang fleksibel, atau usaha sendiri. Menurut Affandy (2009), partisipasi kerja penduduk lanjut usia adalah kegiatan penduduk usia 60 tahun ke atas yang dapat berupa bekerja/berusaha untuk memperoleh penghasilan. Banyak alasan lansia yang masih bekerja sampai saat ini, antara lain secara fisik dan mental lansia masih mampu dan kuat bekerja, desakan ekonomi, serta aktualisasi diri/emosi. Pada kenyataannya dengan masih bekerjanya lansia berarti mereka masih dapat menghidupi dirinya sendiri. Bahkan tidak sedikit lansia yang masih menghidupi keluarga anaknya yang tinggal bersamanya, karena mereka hidup dalam keluarga yang kurang mampu.

2.1.4 Faktor Demografi

Istilah demografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *demos* yang berarti rakyat atau penduduk serta *grafein* yang berarti menulis. Demografi berarti tulisan atau gambaran tentang penduduk. Ilmu demografi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang penduduk. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LDFEUI, 2011) menambahkan bahwa ilmu demografi adalah alat untuk mempelajari perubahan-perubahan kependudukan dengan memanfaatkan data dan statistik kependudukan serta perhitungan-perhitungan secara matematis dari data penduduk khususnya mengenai perubahan jumlah, persebaran, dan komposisi atau strukturnya.

Secara umum, proses dari berbagai peristiwa kependudukan dan implikasinya terhadap jumlah, distribusi, dan komposisi penduduk berperan penting untuk susunan dan pembagian kerja masyarakat. Namun demikian konsep transisi demografi yang awam diketahui hanya memperhatikan perubahan pertumbuhan penduduk secara alamiah, yaitu kelahiran dan kematian dan mobilitas penduduk. Transisi demografi menurut LDFEUI (2011) dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu :

Tahap pertama adalah tahap *pre industrial*. Pada tahap ini pertumbuhan penduduk sangat rendah karena tingkat kematian sangat tinggi. Pemicu lainnya adalah panen gagal dan harga-harga yang tinggi yang kemudian menyebabkan kelaparan sehingga tubuh rentan terhadap penyakit.

Tahap kedua adalah tahap *early industrial*. Pada tahap ini, angka kematian menurun tajam karena revolusi industri, kemajuan teknologi, dan penemuan obat-obatan. Di sisi lain, angka kelahiran masih tinggi sehingga jumlah penduduk meningkat dengan cepat.

Tahap ketiga adalah tingkat kelahiran menurun berkat faktor-faktor kesuburan seperti ketersediaan kontrasepsi, peningkatan gaji, urbanisasi, berkurangnya praktik pertanian subsisten, pendidikan dan pemberdayaan perempuan, bertambahnya biaya investasi orang tua untuk anak-anak, serta perubahan-perubahan sosial.

Tahap keempat adalah tahap industri yang sudah matang *(mature industrial*). Pada tahap ini, angka kematian dan kelahiran sudah mencapai angka yang rendah sehingga pertumbuhan penduduk juga rendah. Hal tersebut didorong oleh kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang semakin maju.

Berdasarkan konsep transisi demografi yang telah dijabarkan, angka kelahiran dan kematian pada tahap akhir menjadi rendah. Seiring dengan berjalannya waktu, golongan penduduk muda semakin lama semakin menua. Sementara itu, tingkat kelahiran yang rendah membuat jumlah penduduk yang memasuki usia kerja lebih sedikit dari pada tahun tahun sebelumnya. Akibatnya, jumlah penduduk tua lebih banyak sehingga struktur penduduk didominasi penduduk usia tua *(aging population).*

Robert Malthus yang terkenal sebagai pelopor ilmu kependudukan yang lebih populer disebut dengan Prinsip Kependudukan (*The Prinsiple of Population)* yang menyatakan bahwa manusia untuk hidup memerlukan bahan makanan sedangkan laju pertumbuhan bahan makanan jauh lebih lambat dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk dan apabila tidak ada pembatasan terhadap pertumbuhan penduduk maka manusia akan mengalami kekurangan bahan makanan sehingga inilah yang menjadi sumber kemelaratan dan kemiskinan manusia. Sejalan dengan pendapat Mantra, (2000) yaitu semakin banyak jumlah manusia semakin tinggi produksi yang dihasilkan.

2.1.5 Sosial dan Ekonomi

Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani, *oikonomia* terdiri dari dua kata yaitu *oikos* dan *nomos*. *Oiko*s berarti rumah tangga, sedangkan *nomos* berarti mengatur. Jadi oikonomia berarti mengatur rumah tangga. Sehingga ekonomi dapat diartikan sebagai pengetahuan yang tersusun menurut cara yang runtut dalam rangka mengatur rumah tangga. Menurut Ritonga, (2000) rumah tangga diartikan secara lebih luas, rumah tangga disini berkaitan dengan kelompok sosial yang dianggap sebagai kesatuan kelompok manusia yang hidup menurut norma dan tata aturan tertentu. Menurut George, ekonomi adalah

pengetahuan sosial yang mempelajari tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat khususnya dengan usaha memenuhi kebutuhan dalam rangka mencapai kemakmuran dan kesejahteraan.

Menurut Yusuf, (2017) sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat seperti sandang, pangan, dan papan. Sedangkan menurut Soekanto, (2007) sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Kemudian menjelaskan bahwa komponen pokok kedudukan sosial ekonomi meliputi ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, dan ukuran ilmu pengetahuan.

2.1.6 Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan Umur Terhadap Partisipasi Kerja Lansia

Hoetomo, (2005) usia adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan). Umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak. Notoatmodjo, (2003). Kinerja yang semakin menurun dengan meningkatnya usia hal ini dikarenakan keterampilan-keterampilan fisik seperti kecepatan, kelenturan, kekuatan dan koordinasi akan menurun seiring dengan bertambahnya umur. Menurut Junaidi, (2017) bahwa umur berpengaruh terhadap partisipasi kerja lansia. Semakin tua umur maka akan semakin menurunkan partisipasi lansia untuk bekerja hal tersebut dikarenakan oleh kemampuan beraktivitas dan bekerja lansia akan semakin menurun setiap bertambahnya umur.

Pola penurunan partisipasi bekerja akibat bertambahnya usia ini sejalan dengan penelitian oleh Mckee (2006) dimana menyebutkan bahwa penurunan partisipasi kerja lansia menurun perlahan dengan bertambahnya usia. Penurunan ini terlihat setelah memasuki masa pensiun 55-60 tahun sesuai dengan kebijakan pensiun pada saat ini. Menurut McKee, penduduk lansia di Indonesia yang bekerja dengan membuka usaha sendiri jam kerjanya semakin meningkat hingga mencapai 65 tahun namun setelahnya mulai menurun. Menurut Williamson (2001), bahwa variabel usia dalam interaksinya dengan tingkat *nonwork income* yang rendah dan kesehatan menjelaskan kemungkinan penduduk lansia bekerja menurun seiring bertambahnya usia. Penduduk lansia yang memiliki *nonwork income* yang rendah tentunya akan membutuhkan sumber pendapatan tambahan dengan bekerja. Akan tetapi, semakin bertambahnya usia lansia, maka semakin tinggi gangguan kesehatan yang dialami sehingga menghambat lansia untuk bekerja.

b. Hubungan Pendapatan Kepala Rumah Tangga Terhadap Partisipasi Kerja Lansia

Menurut Karl E. (2007) pendapatan didefinisikan sebagai jumlah uang yang bisa dibelanjakan oleh suatu rumah tangga selama satu periode tertentu tanpa meningkatkan atau menurunkan aset bersihnya. Uang yang diterima inilah yang akan menjadi tolak ukur kesejahteraan masyarakat, sesuai dengan yang dikemukakan Samuelson, (2002) bahwa kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Definisi lain dari pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil

pekerjaan dan biasanya pendapatan seseorang dihitung setiap tahun atau setiap bulan.

Badan Pusat Statistik (2016), berdasarkan penggolongannya membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu ; (a) Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan ; (b) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 2.500.000 s/d Rp. 3.500.000 per bulan ; (c) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata dibawah antara Rp. 1.500.000 s/d 2.500.000 per bulan ; (d) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan kurang dari Rp. 1.500.000 per bulan.

Menurut Junandar, (2011) pendapatan rumah tangga adalah penghasilan dari seluruh anggota keluarga yang disambungkan untuk memenuhi kebutuhan bersama ataupun perorangan dalam rumah tangga. Sedangkan menurut Afrida, (2010) pendapatan rumah tangga adalah pendapatan atau penghasilan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Sedangkan menurut Gilarso, (2008) secara konkritnya pendapatan keluarga berasal dari : (1) Usaha itu sendiri : misalnya berdagang, bertani, membuka usaha sebagai wiraswasta ; (2) Bekerja pada orang lain : misalnya sebagai pegawai negeri, karyawan, buruh, dan lain lain ; (3) Hasil dari pemilihan : misalnya tanah yang disewakan dan lain-lain.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi penduduk lanjut usia dalam bekerja juga dikemukakan oleh Fitri (2012), bahwa faktor utama yang mempengaruhi penduduk lanjut usia tetap bekerja karena mayoritas penduduk lanjut usia berada pada kondisi keluarga berekonomi rendah yang

mengakibatkan penduduk lanjut usia tetap berperan dalam memenuhi kehidupannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2014) bahwa pendapatan rumah tangga yang rendah menjadi pendorong bagi lansia untuk berpartisipasi dalam bekerja.

c. Hubungan *Non Labour Income* Kepala Rumah Tangga Terhadap Partisipasi Kerja Lansia

Secara teoritis, jika pendapatan (kekayaan) bukan tenaga kerja meningkat dan biaya kesempatan waktu luang tetap, maka seseorang akan mengkonsumsi lebih banyak waktu luang, sehingga mengurangi alokasi waktu kerja. Artinya peningkatan pendapatan bukan pengangguran akan menyebabkan penurunan jam kerja, peningkatan pendapatan bukan tenaga kerja yang mengakibatkan penurunan jam kerja disebut efek pendapatan. Marhaeni, (2004).

Glies (2015) mengatakan bahwa pekerja yang memasuki masa pensiun di hari tuanya akan cenderung menghentikan kegiatan produktif di hari tuanya. Hal ini akan mempengaruhi pendapatan kerja yang diperoleh menjadi relatif lebih kecil dibandingkan dengan lansia yang bekerja dengan jenis pekerjaan yang sama dalam waktu yang lebih lama.

d. Hubungan Pendidikan Terhadap Partisipasi Kerja Lansia

Menurut Sumarsono, (2009) pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi dalam sumber daya manusia. Keduanya tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga meningkatkan keterampilan dalam bekerja, kemandirian, maupun pembentukan kepribadian seorang individu sehingga meningkatkan produktivitas kerja. Pendidikan dipandang tidak hanya dapat menambah pengetahuan, tetapi dapat juga meningkatkan keterampilan

(keahlian) bagi tenaga kerja, yang pada gilirannya dapat meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan penduduk.

Jenjang pendidikan yang dimiliki oleh seorang tenaga kerja akan mempengaruhi partisipasi kerjanya. Jenjang pendidikan di Indonesia yang digunakan berdasarkan Badan Pusat Statistik (2016) adalah sebagai berikut ; (1) Tidak sekolah/ belum pernah sekolah ; (2) Tidak/ belum tamat sekolah dasar ; (3) Sekolah dasar ; (4) Sekolah Menengah Pertama ; (5) Sekolah Menengah Atas Umum ; (6) Sekolah Menengah Kejuruan ; (7) Program Dilpoma (D3 dan D4) ; (8) Universitas.

Menurut Burtless, (2013) bahwa peningkatan penyerapan tenaga kerja lanjut usia dipengaruhi oleh pekerja lansia terdidik yang masih bertahan di dunia kerja. Populasi penduduk lanjut usia dan pertumbuhannya yang meningkat dari tahun ke tahun mempengaruhi kenaikan penyerapan tenaga kerja lansia itu sendiri. Hal ini disebabkan karena pekerja yang kurang produktif di usia muda cenderung keluar dari angkatan kerja dan mereka cenderung untuk memilih investasi di sekolah, sehingga masa tuanya akan lebih produktif dengan bekal pendidikan yang tinggi.

Menurut Affandi (2009), bahwa penduduk lansia yang menamatkan tingkat pendidikan SMA ke atas umumnya penduduk lansia yang dahulu bekerja pada sektor formal dengan upah yang relatif tinggi dan mayoritasnya memiliki dana pensiun, itulah yang menyebabkan lansia tersebut tidak lagi bekerja dihari tua. Sebaliknya, penduduk lansia yang menamatkan tingkat pendidikan SMA ke bawah, mayoritas lansia yang dahulunya bekerja di sektor informal dengan penghasilan terbatas, dan jarang yang memiliki investasi untuk hari tua.

Sehingga pada hari tuanya mereka terpaksa untuk tetap bekerja demi memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya.

Hasil penelitian yang sama dengan penelitian Leonesio, (2012), bahwa lansia dengan pendidikan SMA ke atas mereka yang dahulunya bekerja dengan penempatan yang baik dengan upah yang diterima relatif tinggi yang membuat mereka bisa berinvestasi, oleh karena itu mereka tidak perlu lagi bekerja dihari tua. Berbeda halnya lansia dengan pendidikan SMA ke bawah, mereka yang dahulunya bekerja untuk memenuhi kebutuhannya tanpa memikirkan investasi hari tua. Sedangkan Menurut Junaidi (2017); lansia dengan pendidikan tinggi umumnya adalah mereka yang dulunya mempunyai pekerjaan dengan penghasilan relatif tinggi dan kebanyakan diantara mereka juga memiliki jaminan di masa tuanya (terutama lansia yang bekerja pada sektor formal) sehingga pada masa tuanya mereka tidak perlu lagi bekerja karena sudah dapat mencukupi kebutuhan dirinya tanpa harus bekerja. Panjawa (2020) bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap partisipasi kerja penduduk lansia untuk tetap bekerja atau *leisure time*.

e. Hubungan Status Keluarga Terhadap Partisipasi Kerja Lansia

Berdasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Pasal 1 tentang perkawinan yang merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Status perkawinan dibedakan menjadi empat yaitu kawin, belum kawin, cerai mati dan cerai hidup.

Menurut Mutiara, (2003). Bahwa penduduk lansia yang memiliki status perkawinan tidak kawin atau cerai memiliki jam kerja lebih panjang dibandingkan

dengan penduduk lansia dengan status kawin. Sedangkan menurut Rimbawan (2008) lansia perempuan lebih banyak berstatus cerai mati, sedangkan lansia laki-laki lebih banyak berstatus kawin hal tersebut menyebabkan lansia perempuan tersebut kehilangan penopang ekonomi keluarga, sehingga harus turut bekerja. Zulfikar (2014), dalam penelitiannya juga menyatakan hal yang sama, lansia wanita lebih banyak berstatus cerai mati. Dilain sisi laki-laki lah yang bertugas untuk menafkahi keluarganya. Hal ini menyebabkan hilanganya penopang ekonomi keluarga bagi lansia wanita, yang memaksa lansia wanita tersebut untuk terus bekerja meski sudah memiliki usia yang tidak potensial lagi, guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Nilsen (2012), bahwa status perkawinan pada penduduk lansia berpengaruh negatif terhadap keputusan untuk berhenti bekerja. Penduduk lansia yang berstatus menikah cenderung untuk bekerja dibandingkan mereka yang belum menikah. Hal ini disebabkan karena dengan status perkawinan menunjukkan bahwa masih adanya tanggungan terhadap keluarganya dalam pemenuhan kebutuhan sehari hari.

Sikap dari pada masa periode kehidupan seorang usia lanjut dengan status single terhadap kebermaknaan hidup ini adalah sesuatu yang menarik untuk di ungkap, karena proses penemuan makna hidup memang bersifat personal untuk itu makna hidup dimiliki seorang lansia belum tentu sama dengan makna hidup yang dimiliki pada orang-orang yang masih muda. Begitu juga kebermaknaan hidup yang dimiliki wanita lanjut usia dengan status *single parent* berbeda dengan dengan kebermaknaan hidup pada wanita *single parent* pada yang masih muda.

f. Hubungan Kesehatan Terhadap Partisipasi Kerja Lansia

Kesehatan didefinisikan sebagai keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang utuh dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kelemahan.Menurut Azwar, (2004) manusia yang sehat tidak hanya dilihat dari sehat jasmani, tetapi juga sehat rohani. Sehingga tubuh sehat dari segi kesehatan meliputi aspek fisik, mental dan sosial dan tidak hanya bebas dari penyakit. Semua aspek tersebut akan mempengaruhi penampilan atau kegiatansetiap individu, dalam melakukan aktivitas sehari hari seperti bekerja, berkarya, berkreasi dan melakukan hal-hal yang produktif serta bermanfaat.

Menurut Kuswana, (2014), kesehatan kerja adalah suatu keadaan seorang pekerja yang terbebas dari ganguan fisik dan mental sebagai akibat pengaruh interaksi pekerjaan dan lingkungannya. Sedangkan menurut Tarwaka, (2014), kesehatan kerja sebagai suatu aspek atau unsur kesehatan yang erat berkaitan dengan lingkungan kerja dan pekerjaan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi efisiensi dan produktivitas kerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fernandez (2010) yang berjudul *"Labor Force Participation of Eldery Person in Penang"* bahwa variabel kesehatan berpengaruh terhadap partisipasi penduduk lansia. Namun variabel kesehatan tidak signifikan terhadap partisipasi kerja ini disebabkan saat ini lansia yang memiliki masalah kesehatan masih bisa bekerja mengingat ketersediaan obat modern yang dapat meringankan kondisi kesehatan.

Menurut Nababan, (2018) bahwa penduduk lansia yang kesehatannya baik (aktivitas sehari-hari tidak terganggu), memiliki kecenderungan untuk memilih bekerja dalam pemenuhan kebutuhannya dan lain lain dibandingkan dengan penduduk lansia yang kesehatannya terganggu. Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian yang didapat oleh Murjana (2002) yang menyatakan bahwa keinginan lansia yang ingin tetap membantu ekonomi rumah tangga yang dilakukan untuk melakukan kebijakan, ditunjang oleh kondisi fisik yang baik dan adanya kesempatan yang tersedia. Lansia yang kondisi fisiknya baik memiliki kemungkinan bekerja 1,3 kali lebih banyak daripada lansia yang kondisi fisiknya kurang baik. Penduduk lanjut usia, baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki kesehatan yang buruk, akan mengambil keputusan untuk mengurangi partisipasinya dalam bekerja. Mette (2002).

Menurut Affandi (2009), bahwa lansia yang bekerja dapat dilihat dari kesehatannya, yang memungkinkan lansia bisa bekerja atau tidak. Penduduk lansia yang sehat akan lebih mungkin untuk berpasitipasi dalam perekonomian dibandingkan lansia yang memiliki kondisi kesahatan yang buruk. Penduduk lansia yang memiliki kondisi kesehatan yang buruk akan mengurangi partisipasinya dalam bekerja. Penelitian yang sama juga sejalan dengan Junaidi, (2017) kesehatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi kerja lansia wanita. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa lansia dengan jumlah hari sakit yang banyak akan berkurang partisipasinya dalam bekerja dari pada lansia wanita yang memiliki jumlah hari sakit yang lebih sedikit.

g. Hubungan Jumlah Tanggungan Rumah Tangga Terhadap Partisipasi Kerja Lansia

Menurut Priyono, (2016) jumlah tanggungan keluarga adalah orang yang hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga yang tinggal dalam satu rumah tangga, termasuk kepala rumah tangga itu sendiri, karena semakin banyak anggota keluarga berarti relatif semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi sehingga cenderung lebih mendorong seseorang untuk

bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Jumlah tanggungan ini akan sangat memberikan dampak besar pada tingkat kesejahteraan keluarga apabila tidak diimbangi dengan jumlah pendapatan yang sesuai.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2016), jumlah beban tanggungan dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu : (a) jumlah beban tanggungan keluarga rendah yaitu 1 – 3 orang ; (b) jumlah beban tanggungan keluarga sedang yaitu 4 – 6 orang ; dan (c) jumlah beban tanggungan keluarga tinggi yaitu > 6 orang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Affandi (2009) bahwa alasan ekonomi yang menjadi penyebab lansia bekerja, dengan masih banyaknya lansia yang bekerja berarti lansia tersebut masih dapat menghidupi dirinya sendiri, bahkan tidak sedikit lansia yang masih menghidupi keluarga anaknya yang tinggal bersamanya, karena hidup dalam keluarga yang kurang mampu.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar pijakan dalam rangka penyusunan penelitian ini. Dimana penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian.

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Tabel. 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	**Judul**	**Hasil Penelitian**
Putri Kurnia (2020)	Pengaruh Pendidikan, Status Perkawinan Dan Kesehatan Terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lansia Wanita Di Sumatera Barat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) tingkat pendidikan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap partisipasi kerja lansia wanita di Sumatera Barat. (2) Status perkawinan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap partisipasi kerja lansia wanita di Sumatera Barat. (3) Kondisi kesehatan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap partisipasi kerja lansia wanita di Sumatera Barat.
Indah Sri Utami, (2017)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi KerjaLanjut Usia (Lansia) Di Indonesia Tahun 2014	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh faktor usia, status perkawinan, status dalam keluarga, jenis kelamin, lokasi tempat tinggal dan tingkat pendidikan berpengaruh secara simultan terhadap partisipasi tenaga kerja lansia di Indonesia tahun 2014 adalahsebesar 18,7%.Artinya setiap penduduk lansia yang berusia 51 tahun,berstatus kawin, menjadi kepala keluarga, berjenis kelamin laki-laki, tinggal di wilayah perkotaan dan berpedidikan terakhir SD memiliki kemungkinan partisipasi kerja 18,7% lebih tinggi daripada penduduk lansia yang berkriteria tidak demikian.
Dimos Yori&Nasri Bachtiar (2017)	Analisisfaktor faktor yang mempengaruhi penawaran pekerja lansia di Kota Padang.	Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi Penawaran tenaga Kerja Penduduk Lanjut Usia di Kota Padang dengan menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda, maka dapat disimpulkan bahwa Secara keseluruhan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja penduduk lanjut usia di Kota Padang yang diestimasi

		dengan analisis regresi llinear berganda memberikan hasil baik sesuai dengan ekspektasi dengan melalui uji-uji yang telah dilakukan.Penawaran tenaga kerja penduduk lansia di Kota Padang, yang meliputi variabel sosial demografi status perkawinan, pendidikan lansia dan kesehatan lansia serta variabel sosial ekonomi yang meliputi pendapatan lansia dan beban tanggungan lansia secara simultan berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja penduduk lanjut usia.
Ida Ayu Putri Suprapti (2015)	Analisis Kecenderungan Penduduk Lanjut Usia Berpartisipasi Dalam Pasar Kerja di Kota Mataram.	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi kesehatan lansia dan adanya jaminan hari tua atau pensiunan menjadi pertimbangan yang utama dalam memutuskan berpartisipasi dalam pasar kerja di kota Mataram, disamping variabel lain seperti pendidikan, status perkawinan, jumlah tanggungan, dan jenis kelamin. Secara umum kondisi kesehatan responden lansia di kota Mataram berada dalam kondisi sehat dengan curahan jam kerja yang cukup panjang (lebih dari 35 jam perminggu), jenis pekerjaan responden lebih banyak pada sektor informal dan pendapatan yang diterima oleh responden lansia secara rata-rata melebihi upah minimun kota Mataram .
Ni Putu Rusmala Dewi Kartika, I Ketut Sudibia. (2014)	Pengaruh Variabel Sosial Demografi dan Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia.	Berikut ini adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan : 1. Variabel sosial demografi yang meliputi status perkawinan lansia, pendidikan lansia, dan kesehatan lansia serta variabel sosial ekonomi yang meliputi

		pendapatan rumah tangga lansia dan beban tanggungan lansia berpengaruh secara simultan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia. 2. Status perkawinan, Pendidikan lansia, Kesehatan lansia, Pendapatan rumah tangga lansia berpengaruh negatif secara parsial terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia sedangkan, beban tanggungan lansia berpengaruh positif secara simultan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia. 3. Pengaruh variabel yang paling dominan terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia adalah variabel kesehatan lansia

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual membahas tentang bagaimana teori teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang di identifikasi sebagai masalah yang penting. Dasar pemikiran yang melandasi penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana pengaruh faktor demografi dan sosial ekonomi terhadap partisipasi kerja penduduk lansia pada sektor informal di Kota Makassar. Indonesia memasuki negara *aging society* atau berpenduduk tua. Artinya jumlah penduduk lansia mencapai lebih dari tujuh persen dari total jumlah penduduk. Fakta ini membuat lansia di Indonesia menghadapi tantangan dalam menjalankan kehidupan.

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan sumber daya manusia yaitu semakin meningkatnya usia harapan hidup penduduk. Semakin meningkatnya usia harapan hidup penduduk menyebabkan jumlah penduduk lanjut usia terus meningkat dari tahun ke tahun. Di sisi lain hal itu juga menghadirkan tantangan mengenai angka ketergantungan hidup yang akan berkorelasi dengan beban ekonomi yang ditanggung penduduk usia produktif untuk membiayai penduduk lanjut usia. Apalagi permasalahan lansia tidak hanya sebatas produktivitas tapi juga menyangkut hal lain seperti kesehatan. Namun hal itu bukan berarti para lansia tidak memiliki potensi untuk berkarya. Usia lanjut tetap memungkinkan seseorang untuk bekerja memperoleh penghasilan atau menghasilkan suatu barang dan jasa bagi orang lain disekitarnya.

Banyaknya lansia yang masih bekerja disebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang relatif masih besar, serta secara fisik dan mental lansia tersebut

masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari. Kebutuhan ekonomi yang relatif besar pada lansia kemungkinan disebabkan belum adanya jaminan sosial yang memadai terutama bagi lansia yang masih bekerja pada sektor informal.

Fenomena bertambahnya jumlah penduduk lansia di Kota Makassar dari tahun ketahun yang semakin meningkat dan masih banyaknya penduduk lansia yang berpartisipasi dalam sektor informal. Hal ini merubah paradigma terhadap penduduk lansia yang dipandang sebagai penduduk yang tak berdaya, sakit-sakitan dan beban dalam pembangunan. Oleh karena itu, penduduk lansia yang bekerja tentunya tidak dapat disamakan dengan penduduk usia muda karena kondisi fisik, mental dan sosial mereka banyak yang mengalami penurunan.

Namun di sisi lain dapat mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan lansia masih sangat rendah, sehingga lansia masih tetap memilih bekerja. Adapun faktor lain yang juga dapat mempengaruhi penduduk lansia masih memilih bekerja secara *full time* saat ini, karena mayoritas penduduk lansia berada pada kondisi ekonomi rendah sehingga mengakibatkan penduduk lansia "terpaksa" tetap ikut berperan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini menjadi masalah yang perlu diperhatikan secara serius, mengingat penduduk lansia dengan kondisi kesehatan yang terus mengalami penurunan agar tidak perlu lagi bekerja dan memilih untuk menikmati masa tua bersama keluarga dirumah. Namun hal ini belum bisa sepenuhnya berjalan mengingat belum adanya jaminan hari tua untuk para lansia yang bekerja pada sektor informal.

Untuk lebih jelasnya kerangka konseptual dalam penelitian ini diuraikan dalam bentuk skema sebagai berikut :

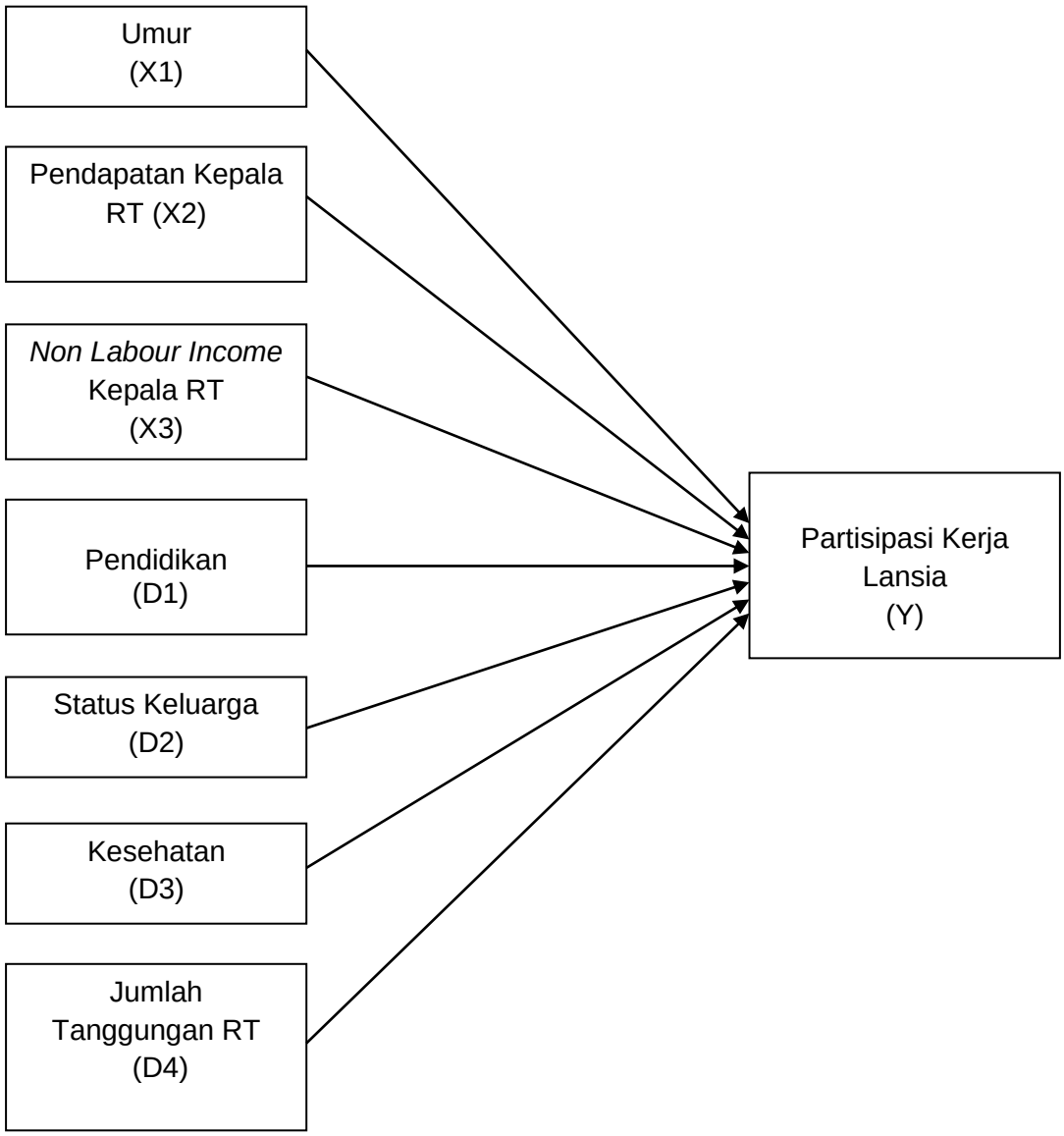

Gambar. 3.1 Kerangka Konseptual

3.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan, dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang

diperoleh melalui pengumpulan data atau kuesioner. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian yang dikembangkan oleh para ahli dan peneliti terdahulu di atas, maka hipotesis yang diambil dari penelitian ini adalah :

1. Umur lansia berpengaruh terhadap partisipasi kerja penduduk lansia untuk bekerja *full time* atau *part time* pada sektor informal di Kota Makassar.
2. Pendapatan kepala rumah tangga lansia berpengaruh positif terhadap partisipasi kerja penduduk lansia untuk bekerja *full time* atau *part time* pada sektor informal di Kota Makassar.
3. *Non labour income* kepala rumah tangga lansia berpengaruh positif terhadap partisipasi kerja penduduk lansia untuk bekerja *full time* atau *part time* pada sektor informal di Kota Makassar.
4. Ada perbedaan kecenderungan *(probabilitas)* lansia memilih bekerja secara *full time* atau *part time* berdasarkan pendidikan pada sektor informal di Kota Makassar.
5. Ada perbedaan kecenderungan *(probabilitas)* lansia memilih bekerja secara *full time* atau *part time* berdasarkan status keluarga pada sektor informal di Kota Makassar.
6. Ada perbedaan kecenderungan *(probabilitas)* lansia memilih bekerja secara *full time* atau *part time* berdasarkan kesehatan pada sektor informal di Kota Makassar.
7. Ada perbedaan kecenderungan *(probabilitas)* lansia memilih bekerja secara *full time* atau *part time* berdasarkan jumlah tanggungan rumah tangga pada sektor informal di Kota Makassar.